

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Mengutip dari laman *website* Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung, Senin 10 November 2025, AJI lahir sebagai perlawanan komunitas pers Indonesia terhadap kesewenang-wenangan rejim Orde Baru. Mulanya adalah pembredelan Detik, Editor dan Tempo, 21 Juni 1994. Ketiganya dibredel karena pemberitaannya yang tergolong kritis kepada penguasa. Tindakan represif inilah yang memicu aksi solidaritas sekaligus perlawanan dari banyak kalangan secara merata di sejumlah kota.

Setelah itu, gerakan perlawanan terus mengkristal. Akhirnya, sekitar 100 orang yang terdiri dari jurnalis dan kolumnis berkumpul di Sirnagalih, Bogor, 7 Agustus 1994. Pada hari itulah mereka menandatangani Deklarasi Sirnagalih. Inti deklarasi ini adalah menuntut dipenuhinya hak publik atas informasi, menentang pengekangan pers, menolak wadah tunggal untuk jurnalis, serta mengumumkan berdirinya AJI.

Pada masa Orde Baru, AJI masuk dalam daftar organisasi terlarang, karena itu operasi organisasi ini di bawah tanah. Roda organisasi dijalankan oleh dua puluhan jurnalis aktivis. Untuk menghindari tekanan aparat keamanan, sistem manajemen dan pengorganisasian diselenggarakan secara tertutup. Sistem kerja organisasi semacam itu memang sangat efektif untuk menjalankan misi organisasi, apalagi pada saat itu AJI hanya memiliki anggota kurang dari 200 jurnalis.

Selain demonstrasi dan mengecam tindakan represif terhadap media, organisasi yang dibidani oleh individu dan aktivis Forum Wartawan Independen. (FOWI) Bandung, Forum Diskusi Wartawan Yogyakarta (FDWY), Surabaya Press Club (SPC) dan Solidaritas Jurnalis Independen (SJI) Jakarta ini juga menerbitkan majalah alternatif Independen, yang kemudian menjadi Suara Independen.

Gerakan bawah tanah ini menuntut biaya mahal. Tiga anggota AJI, yaitu Ahmad Taufik, Eko Maryadi, dan Danang Kukuh Wardoyo dijebloskan ke penjara, Maret 1995. Taufik dan Eko masuk bui masing-masing selama 3 tahun, Danang 20

bulan. Menyusul kemudian Andi Syahputra, mitra penerbit AJI, yang masuk penjara selama 18 bulan sejak Oktober 1996.

Selain itu, para aktivis AJI yang bekerja di media dibatasi ruang geraknya. Pejabat Departemen Penerangan dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) juga tidak segan-segan menekan para pemimpin redaksi agar tidak memperkerjakan mereka di medianya. Konsistensi dalam memperjuangkan misi inilah yang menempatkan AJI berada dalam barisan kelompok yang mendorong demokratisasi dan menentang otoritarianisme. Inilah yang membuahkan pengakuan dari elemen gerakan pro demokrasi di Indonesia, sehingga AJI dikenal sebagai pembela kebebasan pers dan berekspresi.

Pengakuan tak hanya datang dari dalam negeri, tetapi juga dari mancanegara, di antaranya dari International Federation of Journalist (IFJ), *Article XIX*, dan *International Freedom Expression Exchange* (IFEX). Ketiga organisasi internasional tersebut kemudian menjadi mitra kerja AJI. Selain itu banyak organisasi-organisasi asing, khususnya NGO internasional, yang mendukung aktivitas AJI. Termasuk badan-badan PBB yang berkantor di Indonesia.

AJI diterima secara resmi menjadi anggota IFJ, organisasi jurnalis terbesar dan paling berpengaruh di dunia, yang bermarkas di Brussels, Belgia, pada 18 Oktober 1995. Aktivis lembaga ini juga mendapat beberapa penghargaan dari dunia internasional, di antaranya dari *Committee to Protect Journalist* (CPJ), *The Freedom Forum* (AS), *International Press Institute* (IPI-Wina), dan *The Global Network of Editors and Media Executive* (Zurich).

Setelah Soeharto jatuh, pers mulai menikmati kebebasan. Jumlah penerbitan meningkat. Setelah reformasi, tercatat ada 1.398 penerbitan baru. Namun, hingga tahun 2000, hanya 487 penerbitan saja yang terbit. Penutupan media ini meninggalkan masalah perburuhan. AJI melakukan advokasi dan pembelaan atas beberapa pekerja pers yang banyak di-PHK saat itu.

Selain bergugurannya media, fenomena yang masih cukup menonjol adalah kasus kekerasan terhadap jurnalis. Berdasarkan catatan AJI, setelah reformasi, kekerasan memang cenderung meningkat. Tahun 1998, kekerasan terhadap jurnalis tercatat sebanyak 42 kasus. Setahun kemudian, 1999, menjadi 74 kasus dan 115 di

tahun 2000. Setelah itu, kuantitasnya cenderung menurun: sebanyak 95 kasus (2001), 70 kasus (2002), dan 59 kasus (2003).

Kasus yang tergolong menonjol pada tahun 2003 adalah penyanderaan terhadap wartawan senior RCTI Ersi Siregar dan juru kamera RCTI, Ferry Santoro. AJI terlibat aktif dalam usaha pembebasan keduanya, sampai akhirnya Ferry berhasil dibebaskan. Namun, Ersi Siregar meninggal dalam kontak senjata antara TNI penyederhananya Gerak Aceh Merdeka Pada saat yang sama, juga mulai marak fenomena gugatan terhadap media. Beberapa media yang digugat ke pengadilan pidana maupun perdata adalah Harian Rakyat Merdeka, Kompas, Koran Tempo, Majalah Tempo dan Majalah Trust. Atas kasus-kasus tersebut, AJI turut memberikan advokasi.

Selain itu, AJI juga membuat program Maluku Media Center. Selain sebagai *safety office* bagi jurnalis di daerah bergolak tersebut, program itu juga untuk kampanye penerapan jurnanisme damai, sebab berdasarkan sejumlah pengamat dan analisis, peran media cukup menonjol dalam konflik bernuansa agama tersebut. Hingga kini, program tersebut masih berjalan.

Setelah rezim Orde Baru tumbang oleh “Revolusi Mei 1998”, kini Indonesia mulai memasuki era keterbukaan. Rakyat Indonesia, termasuk jurnalis, juga mulai menikmati kebebasan berbicara, berkumpul, dan berorganisasi. Departemen Penerangan yang dulu dikenal sebagai lembaga pengontrol media dibubarkan. Undang-Undang Pers pun diperbaiki sehingga menghapus ketentuan-ketentuan yang menghalangi kebebasan pers.

AJI yang dulu menjadi organisasi terlarang, kini mendapat keleluasaan bergerak. Jurnalis yang tadinya enggan berhubungan dengan AJI, atau hanya bisa bersimpati, mulai berani bergabung. Jumlah anggotanya pun bertambah. Perkembangan jumlah anggota akibat perubahan sistem politik ini, tentu saja, juga mengubah pola kerja organisasi AJI.

Kini, AJI tak bisa lagi sekadar mengandalkan idealisme dan semangat para aktivisnya untuk menjalankan visi dan misi organisasi. Pada akhirnya, organisasi ini mulai digarap secara profesional. Bukan hanya karena jumlah anggotanya yang semakin banyak, namun tantangan dan masalah yang dihadapi semakin berat dan

kompleks.

Mengutip dari laman *website* Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung, Senin 10 November 2025 sejak berdirinya, AJI mempunyai komitmen untuk memperjuangkan hak-hak publik atas informasi dan kebebasan pers. Untuk yang pertama, AJI memposisikan dirinya sebagai bagian dari publik yang berjuang mendapatkan segala macam informasi yang menyangkut kepentingan publik. Mengenai fungsi sebagai organisasi pers dan jurnalis, AJI juga gigih memperjuangkan dan mempertahankan kebebasan pers. Muara dari dua komitmen ini adalah terpenuhinya kebutuhan publik akan informasi yang obyektif.

AJI berupaya menciptakan iklim pers yang sehat untuk menjaga kebebasan pers. Suatu keadaan yang ditandai dengan sikap jurnalis yang profesional, patuh kepada etika dan jangan lupa mendapatkan kesejahteraan yang layak. Ketiga soal ini saling terkait. Profesionalisme plus kepatuhan pada etika tidak mungkin bisa berkembang tanpa diimbangi oleh kesejahteraan yang memadai. Menurut AJI, kesejahteraan jurnalis yang memadai ikut memengaruhi jurnalis untuk bekerja profesional, patuh pada etika, dan bersikap independen.

Gambar 1.1 Logo Aliansi Jurnalis Independen (AJI)



(Sumber: <https://www.aji.or.id/> diunggah Jumat, 24 Juli 2026)

Program kerja yang dijalankan AJI untuk membangun komitmen tersebut, antara lain dengan sosialisasi nilai-nilai ideal jurnanisme dan penyadaran atas hak-hak ekonomi pekerja pers. Sosialisasi dilakukan antara lain dengan pelatihan jurnalistik, diskusi, seminar, serta penerbitan hasil-hasil pengkajian dan penelitian soal pers. Sedang program pembelaan terhadap hak-hak pekerja pers, antara lain dilakukan lewat advokasi, bantuan hukum dan bantuan kemanusiaan untuk mereka

yang mengalami represi, baik oleh perusahaan pers, institusi negara, maupun oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Berdasarkan keputusan Kongres AJI ke-V di Bogor, 17-20 Oktober 2003, ditetapkan bahwa bentuk organisasi AJI adalah perkumpulan. Namun, AJI Kota (seperti AJI Medan, AJI Surabaya, AJI Makassar, dan lainnya) mempunyai otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri, kecuali dalam hal (1) berhubungan dengan IFJ, organisasi internasional tempat AJI berafiliasi dan pihak-pihak internasional lainnya; serta (2) mengangkat dan memberhentikan anggota.

Kekuasaan tertinggi AJI ada di tangan kongres yang digelar setiap tiga tahun sekali. AJI dijalankan oleh pengurus harian dibantu koordinator wilayah dan biro-biro khusus. Dalam menjalankan kepengurusan organisasi, Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal AJI dibantu oleh beberapa koordinator divisi beserta anggotanya, yang didukung pula oleh manajer kantor serta staf pendukung.

Untuk mengontrol penggunaan dana organisasi dibentuklah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang anggotanya dipilih oleh kongres. Majelis kode etik juga dipilih melalui kongres. Tugas lembaga ini adalah memberi saran dan rekomendasi kepada pengurus harian atas masalah-masalah pelanggaran kode etik organisasi yang dilakukan oleh pengurus maupun anggota.

Kepengurusan sehari-hari AJI Kota dilakukan oleh Pengurus Harian AJI Kota, yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa koordinator divisi. Mereka dipilih lewat Konferensi AJI Kota yang dilangsungkan setiap dua tahun sekali. AJI membuka diri bagi setiap jurnalis Indonesia yang secara sukarela berminat menjadi anggota. Syarat terpenting adalah menyatakan bersedia menaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART), serta Kode Etik AJI. Bagi yang berminat, bisa menghubungi Sekretariat AJI Indonesia, AJI kota atau AJI perwakilan luar negeri.

Selain itu dari *INC Universty* (Sandra, S.Pd., M.Pd 21 April 2025), etika penulisan berita adalah fondasi yang menentukan apakah informasi yang kita sajikan pantas disebut sebagai jurnalistik, atau sekadar konten biasa. Tanpa etika, berita bisa menjadi alat propaganda, bisa menyesatkan publik, atau bahkan menghancurkan hidup seseorang. Pada era digital ini, berita bisa viral dalam hitungan detik, etika

penulisan berita menjadi kompas moral yang menjaga kita tetap dalam jalur kebenaran dan keadilan. Tanpa batasan, berita bisa berubah menjadi alat fitnah, hoaks, bahkan senjata politik.

Menurut Romli (2005), secara harfiah Secara harfiyah, jurnalistik (journalistic) artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau *jour* dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*) atau “catatan harian” (*diary*). Dalam bahasa Belanda, *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian.

Asal-muasal istilah jurnalistik berasal dari bahasa Yunani kuno, “*du jour*” yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak, merujuk pada asal mula munculnya media massa yang disebut *Acta Diurna* pada zaman Romawi kuno di bawah pemerintahan Raja Julius Cesar.

Acta Diurna adalah papan pengumuman semacam majalah dinding masa kini yang dipasang di pusat kota agar diketahui masyarakat luas rakyat, berisi informasi hasil rapat senator dalam pemerintahan Raja Julius Cesar. Atas jasanya secara teratur mengumumkan hasil rapat senator itu, Julius Cesar disebut sebagai “Bapak Perintis Pers”.

Dalam kamus bahasa Inggris, kata *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau perekaman kejadian. Kamus *The Oxford Paperback Dictionary* mengartikan *journal* sebagai “sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily record of news or events or business transaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or periodical*)”.

Dictionary mengartikan *journal* sebagai “sebuah rekaman berita, kejadian, atau dalam kamus bahasa Inggris, kata *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau perekaman kejadian. Kamus *The Oxford Paperback Dictionary* mengartikan *journal* sebagai “sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily record of news or events or business transaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or periodical*)”.

Berdasarkan pengertian tersebut, jurnalistik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, tetapi juga sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab sosial yang

besar. Dalam menjalankan tugasnya, seorang jurnalis dituntut untuk menyajikan informasi yang benar, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Oleh karena itu, praktik jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip etika yang menjadi pedoman dalam proses pencarian, pengolahan, hingga penyajian berita. Etika jurnalistik berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan jurnalis agar tetap menjunjung tinggi kebenaran, independensi, serta kepentingan publik di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pemberitaan. Dengan demikian, pemahaman mengenai etika penulisan berita menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas produk jurnalistik.

Etika penulisan berita bukan untuk membatasi kreativitas penulis, tapi untuk menjaga profesionalisme dan kepercayaan. Adapun prinsip-prinsip dasar etika penulisan berita di antaranya kebenaran dan akurasi, keseimbangan, dan objektivitas, tanpa prasangka atau diskriminasi, dan tidak plagiarisme. Sedangkan batasan etika penulisan berita yang tidak boleh dilanggar di antaranya, mengutip dari sumber anonim tanpa alasan jelas, memasang foto tanpa konteks atau keterangan, mengedit kutipan hingga maknanya berubah, mengunggah berita tanpa konfirmasi, mengabaikan hak jawab dari pihak yang diberitakan

Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, tantangan dalam menjaga etika jurnalistik juga mengalami perubahan. Kemajuan teknologi tidak hanya memengaruhi cara informasi diproduksi dan disebarluaskan, tetapi juga menghadirkan berbagai perangkat baru yang dapat membantu maupun memengaruhi proses kerja jurnalis.

Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini banyak digunakan dalam industri media adalah kecerdasan buatan AI. Kehadiran AI menawarkan berbagai kemudahan dalam proses produksi berita, mulai dari pengumpulan data, penulisan naskah, penyuntingan, hingga pembuatan konten visual. Namun, penggunaan teknologi ini juga memunculkan berbagai pertanyaan mengenai prinsip-prinsip etika jurnalistik dapat tetap dijaga. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep dan karakteristik AI menjadi penting untuk memahami pengaruhnya terhadap praktik jurnalistik modern.

Secara bahasa, *Artificial Intelligence* berasal dari dua kata, yaitu *artificial* yang berarti "buatan" dan *intelligence* yang berarti "kecerdasan". Dengan demikian *Artificial Intelligence* dapat diartikan sebagai kecerdasan buatan yang diciptakan dan ditanamkan ke dalam suatu sistem atau mesin sehingga mampu menampilkan perilaku yang menyerupai kecerdasan manusia.

Secara istilah, Kecerdasan Buatan AI merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang mampu meniru kemampuan intelektual manusia, seperti belajar (*learning*), bernalar (*reasoning*), memecahkan masalah (*problem solving*), memahami bahasa, dan mengambil keputusan. AI bertujuan menciptakan sistem yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia melalui pemanfaatan algoritma, data, dan kemampuan komputasi.

Kühl et al. (2022) menjelaskan bahwa AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer untuk meniru dan mendukung fungsi kognitif manusia melalui proses pembelajaran dari data dan pengambilan keputusan berbasis algoritma. Sementara itu, Korteling et al. (2021) mendefinisikan AI sebagai kemampuan sistem buatan untuk melakukan berbagai fungsi yang berkaitan dengan kecerdasan manusia, seperti memahami informasi, belajar dari pengalaman, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Selain itu, AI berkembang pesat karena kemajuan dalam komputasi, data besar (big data), dan algoritma yang semakin canggih. Kombinasi dari faktor-faktor ini membuat AI semakin pintar dan mampu digunakan untuk keperluan yang lebih kompleks di masa depan. Perkembangan AI dimulai sejak tahun 1950-an ketika Alan Turing atau yang sering disebut sebagai penemu *artificial intelligence*, seorang ilmuwan komputer, memperkenalkan konsep mesin yang dapat berpikir seperti manusia. Turing juga menciptakan Turing test, yang digunakan untuk mengukur kemampuan mesin dalam meniru kecerdasan manusia.

Dikutip dari laman ruang guru (Ringgana Wandy Wiguna, June 13,2025), pada tahun 1956, istilah "*Artificial Intelligence*" pertama kali diperkenalkan dalam konferensi di Dartmouth College. Konferensi ini dianggap sebagai titik awal resmi dari bidang AI, di mana para peneliti mulai mengembangkan algoritma untuk

menyelesaikan berbagai masalah kompleks.

Pada tahun 1980-an, AI mulai berkembang pesat dengan munculnya *expert systems*, yaitu sistem yang dapat memberikan rekomendasi berdasarkan pengetahuan yang telah diprogram sebelumnya. Teknologi ini banyak digunakan di sektor medis dan bisnis. Memasuki era 2000-an, perkembangan AI semakin pesat berkat kemajuan komputasi dan data yang melimpah. Teknologi seperti *deep learning* dan *neural networks* mulai diterapkan dalam berbagai aplikasi, seperti pengenalan wajah dan kendaraan otonom.

Saat ini, AI telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita, mulai dari teknologi di *telephone* seluler ponsel pintar hingga sistem otomatisasi dalam industri besar. AI memberikan banyak manfaat yang signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan kemampuannya untuk menganalisis data dalam jumlah besar dan melakukan tugas dengan akurasi tinggi, AI telah membantu banyak sektor untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Selain itu menurut Davenport, T. H. (2018), AI juga dapat membantu manusia dalam membuat keputusan yang lebih baik dan tepat berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah beberapa manfaat AI di antaranya dapat otomatisasi pekerjaan, peningkatan dapat efisiensi, analisis data yang cepat, keamanan siber. Tujuan utama dari AI adalah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan adanya AI, banyak tugas yang sebelumnya membutuhkan waktu lama dapat diselesaikan dengan cepat dan akurat. Selain itu, AI juga bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pengguna dalam berbagai layanan digital. Misalnya, dalam *e-commerce*, AI digunakan untuk memberikan rekomendasi produk yang sesuai dengan preferensi pengguna.

Kecerdasan buatan juga bertujuan untuk menciptakan solusi inovatif dalam berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Dalam bidang kesehatan, AI dapat membantu dalam diagnosis penyakit, sementara di transportasi AI digunakan dalam kendaraan tanpa pengemudi. Meskipun AI memiliki banyak manfaat, ada beberapa bahaya yang perlu diperhatikan, di antaranya, kehilangan lapangan pekerjaan, keamanan data dan privasi, ketergantungan teknologi, pengambilan keputusan yang tidak etis.

Kecerdasan buatan juga bertujuan untuk menciptakan solusi inovatif dalam berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Dalam bidang kesehatan, AI dapat membantu dalam diagnosis penyakit, sementara di transportasi AI digunakan dalam kendaraan tanpa pengemudi. Meskipun AI memiliki banyak manfaat, ada beberapa bahaya yang perlu diperhatikan, di antaranya, kehilangan lapangan pekerjaan, keamanan data dan privasi, ketergantungan teknologi, pengambilan keputusan yang tidak etis.

Sehan, R., Kharisma, L. P. I., & Afendi, A. R. (2024), kecerdasan buatan memiliki berbagai tools yang digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari analisis data, pengolahan bahasa alami, hingga pembuatan gambar dan video. *Tools* ini dikembangkan untuk membantu pekerjaan manusia menjadi lebih efisien dan akurat. Dengan AI, banyak tugas yang dulunya membutuhkan waktu lama kini bisa diselesaikan dengan cepat dan otomatis.

Sejumlah *tools* AI telah diterapkan dalam berbagai industri, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, hingga hiburan. *Tools* ini tidak hanya digunakan oleh perusahaan besar, tetapi juga tersedia bagi individu yang ingin meningkatkan produktivitas. Misalnya, AI digunakan dalam chatbot untuk layanan pelanggan, sistem pengenalan suara, dan analisis data dalam bidang pemasaran.

Kecerdasan buatan adalah teknologi yang memungkinkan mesin atau komputer untuk meniru kemampuan kognitif manusia. AI adalah sistem yang dapat memahami, belajar, dan berpikir layaknya manusia dalam beberapa aspek, seperti mengenali pola, membuat prediksi, dan menyelesaikan masalah kompleks. Penggunaan AI sudah sangat luas dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, kesehatan, dan hiburan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah etika jurnalistik dan literasi teknologi media. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi organisasi jurnalis, redaksi media, dan lembaga pendidikan komunikasi dalam merancang pedoman etika serta kebijakan yang relevan dengan tantangan dalam penggunaan AI di dunia jurnalistik.

Fenomena ini menarik perhatian penulis ketika melakukan observasi awal

terhadap praktik jurnalistik di wilayah Kota Bandung pada tanggal 26 Oktober 2025. Observasi awal dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sederhana melalui Google Form kepada sejumlah jurnalis lapangan yang bekerja di berbagai media di Kota Bandung. Tautan kuesioner tersebut disebarakan melalui aplikasi WhatsApp untuk memperoleh gambaran awal mengenai penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas jurnalistik.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti menemukan bahwa sebagian jurnalis telah memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, Copy.ai, dan berbagai aplikasi AI lainnya dalam proses penulisan berita. Penggunaan AI tidak hanya dimanfaatkan untuk membantu menyusun draf berita, terutama ketika menghadapi tekanan tenggat waktu (*deadline pressure*), tetapi juga digunakan untuk mengolah hasil rekaman wawancara menjadi bentuk teks (*transcription*) secara otomatis. Pemanfaatan teknologi tersebut dinilai dapat mempercepat proses pengolahan informasi, penyusunan naskah, serta publikasi berita ke platform digital atau situs web media.

Namun, yang menarik dari hasil observasi di lapangan tersebut adalah munculnya perbedaan pandangan di antara jurnalis. Sebagian merasa terbantu karena AI ini karena merasa dapat mempercepat proses kerja, tetapi sebagian lainnya menunjukkan kekhawatiran terhadap keaslian dan tanggung jawab etika dari teks yang dihasilkan. Seorang jurnalis anggota AJI Kota Bandung bahkan menyampaikan kepada penulis bahwa ia pernah menemukan hasil tulisan AI yang mengandung informasi keliru, tanpa sumber yang jelas. Dari situ, peneliti mulai bertanya sejauh mana propesi jurnalis mampu menjaga prinsip etika dan akurasi penulisan berita jurnalistik di tengah meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi otomatis seperti AI?

Temuan awal ini kemudian menjadi relevan apabila dikaitkan dengan subjek utama penelitian, yaitu anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung. AJI Kota Bandung merupakan organisasi jurnalis yang memiliki visi untuk menjadi organisasi jurnalis yang profesional, independen, dan berdaya dalam memperjuangkan kebebasan pers, demokrasi, serta hak-hak jurnalis. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai misi, antara lain mempertahankan kebebasan pers,

meningkatkan profesionalisme jurnalis sesuai Kode Etik Jurnalistik (KEJ), memberikan perlindungan terhadap jurnalis dari ancaman kriminalisasi maupun kekerasan, serta memperjuangkan peningkatan kesejahteraan pekerja media.

Dalam konteks tersebut, penggunaan AI dalam praktik jurnalistik menjadi isu yang sangat relevan dengan semangat AJI Kota Bandung, khususnya dalam aspek peningkatan profesionalisme dan kepatuhan terhadap etika jurnalistik di era digital. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses kerja jurnalistik, namun di sisi lain penggunaannya perlu tetap berada dalam koridor etika, akurasi, serta tanggung jawab profesional sebagaimana yang dijunjung tinggi oleh AJI.

Oleh karena itu, keterkaitan antara perkembangan teknologi AI dengan nilai-nilai yang dipegang oleh AJI Kota Bandung menjadi dasar penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengalaman anggota AJI Kota Bandung dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam proses penulisan berita jurnalistik, khususnya dari aspek etika dan akurasi informasi.

Keresahan tersebut menjadi alasan utama penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini secara ilmiah. Peneliti meyakini bahwa perubahan yang dibawa oleh AI bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan tanggung jawab moral seorang jurnalis sebagai penjaga kebenaran publik. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada cara anggota AJI Kota Bandung memaknai penggunaan AI dalam proses kerja jurnalistik mereka, khususnya dalam konteks etika profesi dan akurasi penulisan berita.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persoalan etika dan akurasi memang menjadi tantangan global dalam penerapan AI di ruang redaksi. R. Zhaxylykbayeva (2025) melalui penelitiannya *Artificial Intelligence and Journalistic Ethics: A Comparative Study* menemukan bahwa hasil kerja AI sering kali tidak memenuhi standar etika jurnalistik karena keterbatasan sistem dalam memahami konteks sosial dan tanggung jawab moral penulis.

Penelitian serupa dilakukan oleh García de Torres et al. (2025) dalam *Generative AI in Journalism: The Evolution of News Work and Ethics in a Generative Information Ecosystem*, yang menunjukkan bahwa meskipun AI mampu

meningkatkan efisiensi kerja redaksi, ia juga menimbulkan dilema etis baru berupa kaburnya batas antara karya manusia dan hasil mesin.

Namun berbeda halnya dengan penelitian P. Okonkwo et al. (2024) dalam *Digital Media Ethics in Generative AI Journalism* mengembangkan kerangka etika media digital yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pelatihan etis bagi redaksi yang mengimplementasikan AI.

Abie Besman dan Nona Evita (2024) melalui artikel *AI in Semi-Automated Journalism: A Review of Indonesia's Journalistic Ethics* menemukan bahwa penerapan sistem semi-otomatis di redaksi Indonesia masih berhadapan dengan lemahnya pedoman internal dan rendahnya kesadaran etis di antara jurnalis dalam menggunakan hasil keluaran AI. Temuan ini sejalan dengan studi P. Suryanti (2023) yang berjudul *Kecerdasan Buatan dalam Produksi Konten Jurnalistik: Etika Komunikasi dan Akurasi Informasi*, yang menegaskan bahwa kesalahan verifikasi dan bias algoritmik sering kali mengancam kualitas informasi yang dihasilkan AI.

Kelima penelitian memperlihatkan adanya kesamaan isu global dan nasional bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam jurnalistik menimbulkan pertanyaan mendasar tentang batas peran manusia dan tanggung jawab etika di era serbaa mudah ini. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah jurnalis di level organisasi profesi lokal seperti AJI Kota Bandung menyikapi situasi ini secara reflektif dalam konteks kerja sehari-hari mereka. Celah inilah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Suhubungan dengan konteks penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada penelitian Pengalaman penggunaan Kecerdasan Buatan *Artificial Intelligence* pada Etika dan Akurasi Penulisan Berita Jurnalistik Studi Fenomenologi pada anggota Aliansi Jurnalis Independen.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengalaman penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) pada etika dan akurasi penulisan berita jurnalistik studi fenomenologi anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung, khususnya terkait aspek etika media dan akurasi informasi. Penelitian ini juga menelaah bagaimana jurnalis anggota AJI Kota Bandung memaknai serta mempertimbangkan tanggung jawab moral, kejujuran, keadilan, serta loyalitas

profesional, dalam penggunaan AI pada praktik jurnalistik.

Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif (*lived experience*) jurnalis anggota AJI Kota Bandung dalam menggunakan AI pada proses penulisan berita jurnalistik, khususnya terkait dua dimensi utama, yaitu aspek etika jurnalistik seperti verifikasi informasi, tanggung jawab profesional, dan aspek akurasi informasi yang mencakup sejauh mana penggunaan AI memengaruhi ketepatan fakta, potensi kesalahan, dan kredibilitas berita yang dihasilkan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan penelitian menggali secara mendalam pemaknaan individu atas pengalaman mereka, bukan sekadar menilai kinerja AI atau efektivitas teknis penggunaannya.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian mengenai pengalaman penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada etika dan akurasi penulisan berita jurnalistik oleh anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana anggota AJI Kota Bandung memaknai tanggung jawab moral dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada proses penulisan berita jurnalistik?
2. Mengapa anggota AJI Kota Bandung tetap mempertahankan prinsip kejujuran dan kebenaran ketika menggunakan *Artificial Intelligence* dalam penulisan berita jurnalistik?
3. Bagaimana anggota AJI Kota Bandung mempertimbangkan prinsip keadilan dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada proses produksi berita?
4. Mengapa loyalitas profesional menjadi pertimbangan penting bagi anggota AJI Kota Bandung dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada praktik jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada etika dan akurasi penulisan berita jurnalistik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan memahami pemaknaan anggota AJI Kota Bandung terhadap tanggung jawab moral dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada proses penulisan berita jurnalistik.
2. Memahami alasan anggota AJI Kota Bandung dalam mempertahankan prinsip kejujuran dan kebenaran ketika menggunakan *Artificial Intelligence* dalam penulisan berita jurnalistik.
3. Mendeskripsikan dan memahami pertimbangan anggota AJI Kota Bandung terhadap prinsip keadilan dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada proses produksi berita.
4. Memahami alasan loyalitas profesional menjadi pertimbangan penting bagi anggota AJI Kota Bandung dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada praktik jurnalistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Pengalaman Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) pada Etika dan Akurasi Penulisan Berita Jurnalistik (Studi Fenomenologi pada Anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung) diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Mengembangkan kajian ilmiah di bidang komunikasi, khususnya mengenai peran teknologi AI dalam proses produksi berita dan implikasinya terhadap etika profesi jurnalistik.

2. Memperkaya literatur tentang komunikasi organisasi media, termasuk bagaimana redaksi beradaptasi dengan kehadiran teknologi otomatisasi dalam proses kerja jurnalistik.
3. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, terutama terkait hubungan antara teknologi AI, kualitas berita, dan profesionalisme jurnalis dalam berbagai platform media
4. Memperkaya teori komunikasi fenomenologis dengan aplikasi pada praktik jurnalisme modern, yakni bagaimana jurnalis membangun makna ketika menghadapi AI sebagai bagian dari pekerjaan profesional mereka.

1.4.2 Kegunaan Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi redaksi media memberikan rekomendasi dalam menyusun kebijakan editorial terkait penggunaan AI, seperti alur kerja yang tetap mengutamakan pengecekan fakta, integritas data, dan akurasi isi berita.
2. Bagi organisasi jurnalis, menjadi masukan dalam merumuskan pedoman etik terkait penggunaan AI oleh anggotanya, termasuk batasan, standar penggunaan, serta prosedur verifikasi untuk menjaga akurasi dan independensi pemberitaan.
3. Dewan Pers atau lembaga terkait, untuk memberikan masukan dalam menyusun pedoman atau regulasi penggunaan AI di media jurnalistik di Indonesia, mengingat Dewan Pers sendiri telah menegaskan bahwa penggunaan AI harus sesuai kode etik.
4. Bagi jurnalis, menjadi acuan dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan menggunakan teknologi AI secara etis, bertanggung jawab, dan profesional sesuai standar jurnalistik.
5. Bagi lembaga pendidikan komunikasi dan jurnalistik, dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam mengembangkan kurikulum terkait perkembangan teknologi media dan penerapannya dalam ruang redaksi modern.
6. Bagi masyarakat umum dan pembaca media, memberikan pemahaman

mengenai bagaimana teknologi AI digunakan dalam pembuatan berita serta bagaimana etika dan akurasi tetap dijaga untuk memastikan kualitas informasi yang diterima publik.

1.5 Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan gambaran mengenai lokasi, situasi, dan waktu pelaksanaan penelitian yang menjadi konteks dalam memperoleh data penelitian. Oleh karena itu, peneliti menentukan setting penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman penggunaan (*Artificial Intelligence/ AI*) pada etika dan akurasi penulisan berita jurnalistik, yakni:

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung, yang beralamat di Jl. Bojong Koneng Atas, Komplek Griya Cikutra No.A8, Cibeunying, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40191. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa AJI Kota Bandung merupakan representasi organisasi profesi yang memiliki komitmen kuat terhadap tiga pilar utama, yaitu: perjuangan kebebasan pers, peningkatan kesejahteraan, serta peningkatan profesionalisme jurnalis.

Penetapan AJI Kota Bandung sebagai lokus penelitian ini sangat relevan dengan fokus studi mengenai penggunaan AI karena beberapa alasan strategis diantaranya pusat pengembangan profesionalisme dimana hal ini sejalan dengan misi AJI dalam meningkatkan kompetensi, lokasi ini menjadi sentral berbagai kegiatan seperti *training*, *workshop*, dan diskusi rutin yang kini mulai bersinggungan dengan adaptasi teknologi digital dan otomatisasi di ruang redaksi. Relevansi etika jurnalistik, mengingat penelitian ini berfokus pada pertimbangan etis dan akurasi informasi dalam penggunaan AI, AJI Kota Bandung menjadi wadah yang tepat karena organisasi ini secara konsisten mengawal penegakan etika profesi dan kampanye independensi jurnalis di tengah perubahan industri media serta ketersediaan informan yang kompeten, sebagai pusat berkumpulnya jurnalis dari berbagai lintas media di

Jawa Barat, lokasi ini memudahkan peneliti untuk menemui para anggota AJI Kota Bnadung yang memiliki pengalaman subjektif dalam memanfaatkan teknologi AI dalam aktivitas jurnalistiknya, sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini

Basis advokasi kebebasan pers, keberadaan sekretariat ini sebagai pusat advokasi memberikan gambaran nyata bagaimana nilai-nilai dasar jurnalistik dipertahankan ketika peran jurnalis sebagai "penjaga kebenaran publik" mulai bersinggungan dengan teknologi otomatis.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Maret hingga Juni 2026, yang terbagi ke dalam beberapa tahapan kegiatan penelitian secara sistematis dan berkesinambungan. Pada bulan Maret, peneliti memfokuskan kegiatan pada tahap persiapan penelitian yang meliputi konsultasi judul dan penyusunan judul penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa topik penelitian telah sesuai dengan fokus kajian, memiliki kebaruan, serta relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya, pada bulan April, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan seminar usulan penelitian dan pengurusan perizinan penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh masukan akademik dari dosen pembimbing maupun penguji, sekaligus memastikan aspek administratif penelitian telah terpenuhi sebelum memasuki tahap pelaksanaan di lapangan.

Pada bulan Mei 2026, peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan pengumpulan data dan analisis data awal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian mulai dianalisis untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap analisis data dilanjutkan pada bulan Juni 2026 bersamaan dengan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil

temuan di lapangan. Selanjutnya, seluruh hasil penelitian disusun secara sistematis ke dalam bentuk laporan skripsi sesuai dengan pedoman penulisan.

Adapun pada bulan Juli 2026, penelitian diakhiri dengan pelaksanaan sidang skripsi sebagai tahap akhir pada tahap ini, seluruh data yang telah dianalisis disusun secara sistematis dalam bentuk laporan ilmiah agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitian secara akademik di hadapan dosen penguji.

Tabel 1.1. *Setting Pelitian*

No	Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Tahap Persiapan Penelitian					
	a. Konsultasi judul					
	b. Penyusunan judul					
	c. Seminar usulan penelitian					
	d. Perijinan penelitian					
2.	Tahap pelaksanaan					
	a. Pengumpulan data					
	b. Analisis data					
3.	Tahap penyusunan laporan					
4.	Sidang Skripsi					

(Sumber: olahan peneliti, 2025)